

Pengaruh PDRB, Inflasi, UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara 2010-2024

Yunita Nainggolan¹, Tongam Sihol Nababan², Martin Luter Purba³

¹ Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

² Universitas HKBP Nommensen, Insonesia

³ Universitas HKBP Nommensen, Insonesia

Email : yunitanainggolan545@gmail.com

Article History:

Received: 02 April 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Keywords: *PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran Terbuka.*

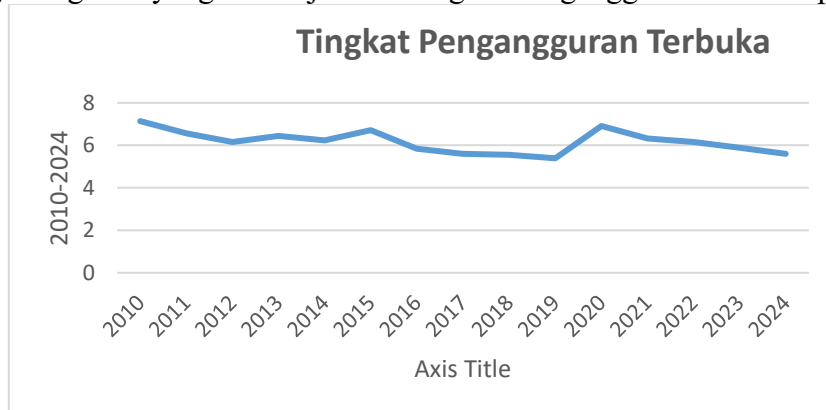
Abstract: *Tujuan dari penelitian tersebut yakni mengetahui bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, serta Upah Minimum Provinsi pada Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera utara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang berarti peningkatan PDRB mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap TPT, sehingga tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan tingkat pengangguran. Sementara itu, UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT, yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran terbuka. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,351 menunjukkan bahwa variabel PDRB, inflasi, dan UMP mampu menjelaskan variasi TPT sebesar 35,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.*

PENDAHULUAN

Tingginya tingkat pengangguran merupakan permasalahan mendasar dalam bidang ketenagakerjaan di Sumatera Utara. Pengangguran tersebut disebabkan oleh pertambahan jumlah angkatan kerja baru yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Dengan kata lain, kesempatan kerja yang ada belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja di Sumatera Utara sehingga memicu peningkatan angka pengangguran (Indayani & Hartono, 2020).

Dengan populasi yang cukup besar, jumlah angkatan kerja di wilayah Sumatera Utara terus meningkat setiap tahun, tetapi peningkatan jumlah lapangan kerja tidak seimbang dengan banyaknya pencari kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran di Sumatera Utara akhirnya meningkat karena persaingan yang ketat di antara pencari kerja (Abdi et al., 2024).

berikut disajikan grafik yang menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka periode



Gambar 1. Tingkat Penanganan terbuka

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan dari 5,39% dari tahun 2019 menjadi 6,91% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi dan mendorong peningkatan pemutusan hubungan kerja (PHK) (Murtala, 2024). Meskipun kondisi perekonomian mulai membaik pada tahun-tahun berikutnya dan TPT mengalami penurunan bertahap hingga 2024, tren tersebut belum menunjukkan stabilitas yang kuat. Kondisi ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, serta menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Sumatera Utara masih rentan terhadap guncangan (Gunawan & Nuraeni, 2023).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto yang dihasilkan dari seluruh produksi barang dan jasa di suatu negara dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari aktivitas ekonomi Badan Pusat Statistika, (2022). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstn dihitung dengan menggunakan satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Elvis, 2021).

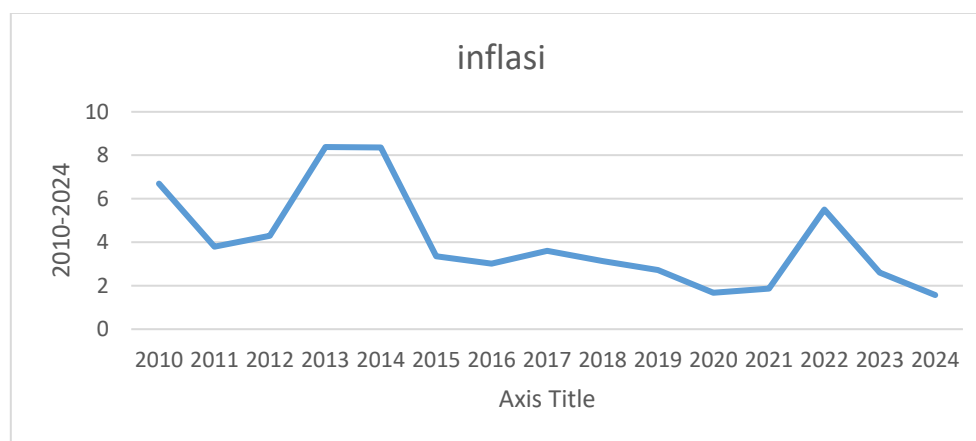


Gambar 2. PDRB Harga Konstan

Dapat dilihat bahwa PDRB harga konstan Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010-2024 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2013, PDRB harga konstan tercatat sebesar Rp 398.727,14 miliar dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 632.534,73 miliar pada tahun 2024. Peningkatan PDRB harga konstan pada periode 2010-2024 di pengaruhi oleh ekspansi sektor industri, serta konstruksi yang memberikan kontribusi besar terhadap struktur

perekonomian daerah. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya pertumbuhan ekonomi riil yang relatif stabil karena dihitung menggunakan harga konstan (tidak dipengaruhi inflasi). Kenaikan ini mencerminkan peningkatan volume produksi barang dan jasa yang benar-benar dihasilkan. PDRB daerah yang tinggi turut berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja yang dihasilkan dari optimalisasi berbagai potensi daerah (Margaretha et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi pertumbuhan ekonomi yang belum mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal.

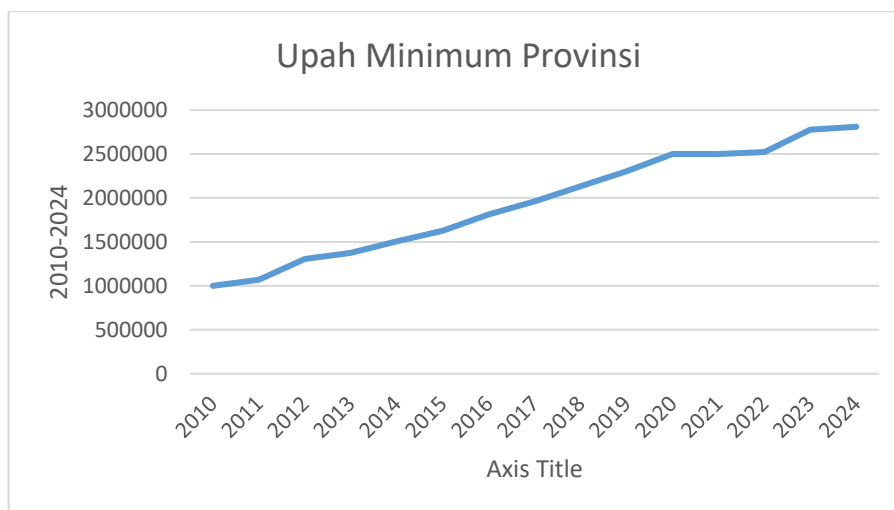
Inflasi mencerminkan melemahnya daya beli uang, dimana jumlah uang yang sama hanya mampu memperoleh barang dan jasa dalam jumlah yang lebih sedikit akibat meningkatnya tingkat harga secara umum dibandingkan periode sebelumnya (Mahendra et al., 2024).



Gambar 3. Inflasi

Inflasi di Sumatera Utara mengalami penurunan pada masa pandemi karena melemahnya permintaan masyarakat, namun kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 5,51% akibat kenaikan harga energi, pangan, dan komoditas penting lainnya. Kondisi inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi permintaan barang dan jasa, serta menekan kegiatan produksi sehingga berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran. Namun, inflasi dalam beberapa kondisi juga dapat berhubungan dengan peningkatan aktivitas ekonomi (Siagian, 2021) (Silaban et al., 2020).

Upah minimum adalah tingkat upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan yang ditetapkan oleh pengusaha atau pelaku industri sebagai standar minimum untuk membayar pekerja mereka (Chandriyanti, 2022). Kenaikan UMP bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, namun pada sisi lain dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan, terutama usaha kecil dan menengah, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam merekrut tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara UMP dan TPT menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi regional, struktur industri, serta kemampuan dunia usaha dalam menyesuaikan perubahan biaya tenaga kerja (Irnando et al., 2024).



Gambar 4. Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi Sumatera Utara (UMP) pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari Rp 1.000.000 menjadi Rp 2.809.515 pada tahun 2024. Jika UMP naik, biaya produksi mungkin meningkat, yang dapat mendorong pelaku usaha untuk melakukan PHK sebagai langkah penghematan, yang pada gilirannya akan meningkatkan angka pengangguran. Inflasi dan pembangunan ekonomi biasanya pemicu kenaikan UMP (Murtala, 2024). Ketika tingkat upah menurun, permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat (Shafira, Kumenaung, 2020). Kenaikan UMP dapat mensejahterakan pekerja, tetapi juga berpotensi meningkatkan biaya produksi yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja. Kenaikan UMP yang terjadi hampir setiap tahun tidak selalu diikuti oleh penurunan TPT secara konsisten, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan upah dan pengangguran bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh kondisi regional. Kenaikan Upah Minimum Provinsi yang terjadi hampir setiap tahun tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui arah dan besaran pengaruhnya. Dalam penelitian ini, data Upah Minimum Provinsi (UMP) yang digunakan merupakan data upah minimum per bulan yang kemudian dikonversikan menjadi upah tahunan. Penyesuaian ini dilakukan karena dalam sistem pengupahan di Indonesia, pekerja pada umumnya menerima gaji sebanyak 13 kali dalam satu tahun, yang terdiri dari 12 kali gaji bulanan dan 1 kali Tunjangan Hari Raya (THR). Oleh karena itu, nilai UMP bulanan dalam penelitian ini dikalikan 13 kali untuk memperoleh nilai upah minimum dalam satu tahun. Secara matematis, perhitungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut: $UMP \text{ tahunan} = UMP \text{ bulanan} \times 13$.

LANDASAN TEORI

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah penduduk yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja, angkatan kerja mencakup penduduk usia kerja yang bekerja, tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, maupun yang sedang mempersiapkan pekerjaan (Ardian et al., 2021).

Secara teoritis menurut Ogujiuba & Cornelissen, (2020), pengangguran dapat dijelaskan melalui:

- Teori Klasik, yang menekankan mekanisme pasar tenaga kerja
- Teori keynes, yang menyatakan pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan

agregat terhadap barang dan jasa.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstn dihitung dengan menggunakan satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Melalui pendekatan ini, pengaruh perubahan harga baarang dan jasa dari waktu ke waktu dieliminasi, sehingga nilai yang dihasilkan mencerminkan perubahan volume atau pertumbuhan rill selama periode penggunaan tahun dasar tersebut (Purba, 2021)

Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena yang terjadi di hampir seluruh negara. Inflasi umumnya didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa yang berkelanjutan. Kenaikan harga hanya pada satu atau dua komoditas tidak dapat disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan menjadi begitu besar sehingga mengakibatkan kenaikan harga sebagian besar barang dan jasa lainnya (Jusmer Sihotang, 2023).

Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah minimum adalah tingkat upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan yang ditetapkan oleh pengusaha atau pelaku industri sebagai standar minimum untuk membayar pekerja mereka. Karena kebutuhan hidup layak masing-masing provinsi berbeda, upah minimum ditetapkan di tingkat provinsi dan dikenal sebagai Upah Minimum Provinsi (UMP) (Chandriyanti, 2022).

Hipotesis

1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
2. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
3. Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif dan data sekunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Utara dari tahun 2013- 2024 adalah metode analisis kuantitatif. Penelitian ini menerapkan regresi linear berganda sebagai metode analisis kuantitatif untuk menilai setiap variabel yang diteliti, yakni:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i;$$

Dimana:

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara (%)

$\hat{\beta}$ = Intersip

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi

X₁ = Produk Domestik Regional Bruto (miliar Rp)

X₂ = Inflasi (%)

X_3 = Upah Minimum Provinsi (rupiah)

ϵ_i = Galat (*error term*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pendugaan Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4390.612	2712.742		1.619	.134		
	LN1	-55.988	46.535	-.319	-1.203	0.011	.971	1.030
	X2	.131	.253	.153	.516	.616	.773	1.293
	LN3	202.236	176.615	.336	1.145	0,030	.792	1.263

Sumber: Spss 25 (data diolah)

Koefisien regresi PDRB bernilai negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran terbuka dengan nilai koefisien sebesar -55.988. Artinya bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1% akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0,55988 satuan. Koefisien regresi inflasi sebesar 0.131. inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, Artinya jika Inflasi meningkat 1% maka TPT meningkat 0.131 satuan. Koefisien regresi variabel UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran terbuka dengan nilai koefisien sebesar 202.236. Artinya jika kenaikan UMP sebesar 1% akan meningkatkan TPT sebesar 2,02236 satuan.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	LN1	.971	1.030
	Inflasi	.773	1.293
	LN3	.792	1.263

a. Dependent Variable: TPT

Sumber: SPSS (data diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan spss pada tabel 2 seluruh variabel menunjukkan ilia VIF dibawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501	.351	.047	201.03136	1.989

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, Inflasi

b. Dependent Variable: TPT

Autokorelasi Positif	Tidak ada keputusan	Tidak ada Autokorelasi	Tidak ada keputusan	Autokorelasi Negatif
0	dl	du	4-du	4-dl
0.8140	1.7501	2,2499	3,186	4

Pada bagian model summary, diketahui hasil sebesar D_1 0.8140 dengan $n=15$ serta $k=4$ dihasilkan d_u dihasilkan $d_u = 1.7501$ serta $4d_u = 2,2499$ maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	178.19525461
Most Extreme Differences	Absolute	.328
	Positive	.137
	Negative	-.328
Test Statistic		.328
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel diperoleh nilai signifikan asymp.sig sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov Smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data galat (residual) menyebar dengan normal.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji secara Individu (Uji t)

Hasil Uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. PDRB

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif, berdasarkan analisis model estimasi dapat diketahui bahwa PDRB memiliki nilai signifikan sebesar 0,011 angka ini lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Inflasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif, berdasarkan analisis model estimasi dapat diketahui bahwa Inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,616 angka ini lebih besar 0,05. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3. UMP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif, berdasarkan model estimasi dapat diketahui bahwa UMP memiliki nilai signifikan sebesar 0,030 angka ini lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Anova (Uji F)

Tabel 5. Anova (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	148951.917	3	49650.639	1.229	.000 ^b
	Residual	444549.683	11	40413.608		
	Total	593501.600	14			

a. Dependent Variable: TPT

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LNX1, INFLASI

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel Anova diperoleh nilai F hitung sebesar 1.229 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, Inflasi, dan UMP secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar pada model regresi diperoleh sebesar 0,351 menunjukkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini, yaitu PDRB, inflasi, UMP mampu menjelaskan variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 35,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 64,9% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil Model Regresi Linear berganda

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara

Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan dari hasil pengujian yang dilakukan dimana koefisiensinya sebesar -55.988 dan signifikan 0,011. Hasil tersebut bermakna bahwa setiap peningkatan PDRB akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2010-2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Izza, (2021) bahwa secara persial Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Utara pada periode 2018-2024. Sesuai juga dengan penelitian Novitasari et al., (2026) bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. Artinya semakin tinggi PDRB harga konstan suatu provinsi, semakin rendah Tingkat Pengangguran Terbuka selama periode penelitian.

2. Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan hasil pengujian yang dilakukan dimana koefisiennya sebesar 0.131 dan signifikan 0,616. Hal ini sejalan dengan penelitian Silaban et al., (2020) bahwa secara persial inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2003-2019. Artinya setiap terjadi peningkatan inflasi maka akan meningkatkan jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

3. UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Variabel UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan hasil pengujian yang dilakukan dimana koefisiennya sebesar 202.236 dan signifikan 0.030. Hal ini sejalan dengan penelitian Simbolon, (2023), dan sesuai dengan penelitian Izza, (2021), bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara.

1. Produk Domestik Regional bruto berdampak negatif signifikan pada Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2013-2024.
2. Inflasi berdampak positif dan tidak signifikan pada Tingkat Pengangguran Terbuka 2013-2024.
3. UMP berdampak positif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2013-2024.
4. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar pada model regresi diperoleh sebesar 0,351 menunjukkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini, yaitu PDRB, inflasi, UMP mampu menjelaskan variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 35,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 64,9% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya pertumbuhan penduduk, investasi, kesempatan kerja, serta faktor ekonomi lainnya.

KESIMPULAN

1. Produk Domestik Regional bruto berdampak negatif signifikan pada Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2013-2024.
2. Inflasi berdampak positif dan tidak signifikan pada Tingkat Pengangguran Terbuka 2013-2024.
3. UMP berdampak positif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2013-2024.
4. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar pada model regresi diperoleh sebesar 0,351 menunjukkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini, yaitu PDRB, inflasi, UMP mampu menjelaskan variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 35,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 64,9% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya pertumbuhan penduduk, investasi, kesempatan kerja, serta faktor ekonomi lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi, M., Zai, B., Siregar, F. A., & Sihombing, R. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, IPM dan UMR Terhadap TPT di Provinsi Sumatera Utara Periode 2011 – 2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 205–216.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/3090>
- Ardian, R., Yulmardi, Yulmardi, & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Badan Pusat Statistika. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Penajam Paser Utara Menurut Pengeluaran 2019-2023. *Produk Domestik Regional Bruto*, 85–88.
- Chandriyanti, S. F. I. (2022). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan*. 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Elvis, P. F. (2021). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*.
- Gunawan, B. T., & Nuraeni, Y. (2023). Development of labor market information system in Indonesia towards world class. *Informasi*, 53(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v53i1.47615>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208.
- Irnando, A., Zulaikah, & Satriawan, D. (2024). Terhadap Pengangguran Terbuka Provinsi Di Pulau Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Data Panel Pada Tahun 2015-2024) Analysis of the Effect of Local Original Income , Labor Force Participation Rate and Provincial Minimum Wage on Provincial. *Journal Balitbangda Lampung*, 13(1), 1–19.
- Izza, J. S. S. N. (2021). *PENGARUH INVESTASI, PDRB, UMP TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SUMATERA*. 32(3), 167–186.
- Jusmer Sihotang, P. F. E. (2023). *Pengantar Makroekonomi*.
- Mahendra, A., Handayani Pramita, E., Raudhatul Jannah, S., Zahara, D., & Ramapius Gulo, S. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jesya*, 7(1), 336–347.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1462>
- Margaretha, D., Purba, K. Y., Karo Karo, L. E., Zebua, N. I., Feby, Z., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(1), 358–368.
<https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i1.137>
- Murtala, A. D. B. P. T. A. (2024). URL: https://ojs.unimal.ac.id/Ekonomi_Regional Pengaruh PDRB, Belanja Daerah, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara. 7, 49–60.
- Novitasari, F. A., Noor, R., & Putri, H. (2026). *Analisis Pengaruh Belanja Daerah Sektoral dan PDRB Per Kapita Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur*. 5(3), 2898–2908.
- Ogujiuba, K., & Cornelissen, M. (2020). Macroeconomic Theory and Unemployment: A Comparison between the Keynesian and New Classical Model. *Acta Universitatis Danubius*, 16(2), 2020.
- Purba, E. F. (2021). *Ekonomi Regional*.
- Shafira, Kumenaung, dan N. (2020). Analysis Of The Influence Of UMP , Economic Growth

-
- and Inflation on the Pengangguran. 2020, 9(1), 1411–1419.
- Siagian, P. S. S. S. J. (2021). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2002-2009. *Niagawan*, 10(2), 109–119.
[http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/6558%0Ahttps://repository.syekhnurjati.ac.id/6558/1/01 COVER.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/6558%0Ahttps://repository.syekhnurjati.ac.id/6558/1/01_COVER.pdf)
- Silaban, P. S. M. J., Sembiring, I. P. S. B., & Sitepu, V. A. B. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), 127–132.
<https://doi.org/10.36982/jiegmk.v11i2.1077>
- Simbolon, N. H. D. S. D. R. U. K. K. cinta M. (2023). *ANALISIS PENGARUH IPM, UMP DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA*. 5(2), 451–463.